

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Teori yang dijadikan dasar dalam menjelaskan Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut :

2.1.1 *Coronavirus Disease (Covid-19)*

2.1.1.1 *Pengertian Coronavirus Disease (Covid-19)*

Coronavirus Disease adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit COVID-19.

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkannya ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. COVID-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia.

Covid-19 diumumkan oleh WHO pada tanggal 13 maret 2020, dinyatakan sebagai pandemi, pandemi diartikan sebagai wabah yang terjadi di berbagai negara. Pandemi sendiri memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Virus dapat menimbulkan kematian
2. Penularan virus dari manusia ke manusia dan kemudian berlanjut hingga tidak dapat dikendalikan
3. Virus hampir menyebar ke berbagai negara di dunia

(<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public> diakses pada tanggal 23 februari 2021)

2.1.1.2 Gejala *Coronavirus Disease (Covid-19)*

Gejala Covid-19 yang paling umum menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah :

1. Demam
2. Kelelahan
3. Batuk Kering

Gejala yang sedikit tidak umum :

1. Rasa tidak nyaman dan nyeri
2. Nyeri tenggorokan
3. Konjungtivitis (mata merah)
4. Diare

5. Kehilangan kemampuan indra penciuman dan perasa atau anosmia
6. Sakit kepala
7. Ruam pada kulit, atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki

Gejala serius :

1. Kesulitan bernapas atau sesak napas
2. Nyeri dada atau rasa tertekan pada dada
3. Hilangnya kemampuan berbicara atau bergerak

Sebagian besar (sekitar 80%) orang yang terinfeksi berhasil pulih tanpa perlu perawatan khusus. Sekitar 1 dari 5 orang yang terinfeksi COVID-19 menderita sakit parah dan kesulitan bernapas. Orang-orang lanjut usia (lansia) dan orang-orang dengan kondisi medis penyerta seperti tekanan darah tinggi, gangguan jantung dan paru-paru, diabetes, atau kanker memiliki kemungkinan lebih besar mengalami sakit lebih serius. Namun, siapa pun dapat terinfeksi COVID-19 dan mengalami sakit yang serius. Orang dari segala usia yang mengalami demam dan/atau batuk disertai dengan kesulitan bernapas/sesak napas, nyeri/tekanan dada, atau kehilangan kemampuan berbicara atau bergerak harus segera mencari pertolongan medis. Jika memungkinkan, disarankan untuk menghubungi penyedia layanan kesehatan atau fasilitas kesehatan terlebih dahulu, sehingga pasien dapat diarahkan ke fasilitas kesehatan yang tepat. (<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public> diakses pada tanggal 23 februari 2021)

2.1.1.3 Cara Penularan Coronavirus Disease (Covid-19)

Cara Penularan Coronavirus Disease (Covid-19) yaitu orang dapat tertular COVID-19 dari orang lain yang terinfeksi virus ini. COVID-19 dapat menyebar terutama dari orang ke orang melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar saat orang yang terinfeksi COVID-19 batuk, bersin atau berbicara. Percikan-percikan ini relatif berat, perjalanannya tidak jauh dan jatuh ke tanah dengan cepat. Orang dapat terinfeksi COVID-19 jika menghirup percikan orang yang terinfeksi virus ini. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain. Percikan-percikan ini dapat menempel di benda dan permukaan lainnya di sekitar orang seperti meja, gagang pintu, dan pegangan tangan. Orang dapat terinfeksi dengan menyentuh benda atau permukaan tersebut, kemudian menyentuh mata, hidung, atau mulut mereka. Inilah sebabnya penting untuk mencuci tangan secara teratur dengan sabun dan air bersih mengalir, atau membersihkannya dengan cairan antiseptik berbahan dasar alkohol.

Beberapa laporan menunjukkan bahwa orang tanpa gejala dapat menularkan virus ini namun belum diketahui seberapa sering penularan dengan cara tersebut terjadi. WHO terus mengkaji perkembangan penelitian tentang cara penyebaran COVID-19 dan akan menyampaikan temuan-temuan terbaru. (<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public> diakses pada tanggal 23 februari 2021)

2.1.1.4 Pandemi Covid-19 Pada Perekonomian Global

Pandemi corona (Covid-19) merontokkan perekonomian dunia. Bank Dunia memproyeksikan ekonomi global pada tahun ini akan mengalami kontraksi terbesar sejak Perang Dunia II. Di saat yang sama, produksi negara-negara berkembang akan menyusut untuk pertama kalinya dalam enam dekade terakhir akibat wabah Covid-19, mengurangi pendapatan dan mengantarkan jutaan orang ke jurang kemiskinan.

Produk domestik bruto (PDB) global mungkin akan menyusut 5,2% pada tahun 2020, menurut Bank Dunia dalam laporan tengah tahun Prospek Ekonomi Global, Senin (8/6). Ekonomi negara-negara berkembang akan menyusut 2,5%, angka terburuk berdasarkan data yang mulai tercatat pada 1960. Pendapatan per kapita akan berkontraksi di lebih dari 90% negara, porsi terbesar sejak 1870. Ceyla Pazarbazioglu, Wakil Presiden Bank Dunia untuk Pemerataan Pertumbuhan, Keuangan dan Institusi menyebutkan, penurunan ini dapat mendorong 70 juta hingga 100 juta orang ke dalam kemiskinan.

Estimasi terakhir Bank Dunia terhadap kontraksi global jauh di bawah proyeksi Januari yakni tumbuh 2,5%. Bank Dunia bilang, perkiraan penyusutan ekonomi dunia tahun ini merupakan resesi terdalam keempat selama 150 tahun terakhir setelah 1914, 1930-32 dan 1945-46. Sementara itu, negara-negara berkembang dengan kapasitas perawatan kesehatan terbatas, dengan rantai nilai global yang sangat terintegrasi, tergantung pada pembiayaan asing dan ketergantungan yang besar pada perdagangan internasional, kata Bank Dunia, ekspor komoditas dan pariwisata mungkin menjadi yang paling terpuak.

(<https://internasional.kontan.co.id/news/bank-dunia-sebut-ekonomi-global-tahun-ini-merosot-paling-dalam-sejak-perang-dunia-ii> di akses pada tanggal 23 februari 2021)

2.1.1.5 Pandemi Covid-19 Pada Perekonomian Indonesia

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini sebagaimana yang telah peneliti sampaikan pada latar belakang masalah penelitian, bahwa pandemic Covid-19 tidak hanya merupakan bencana bagi dunia yang menyerang kesehatan penduduk dunia. Namun pandemic Covid-19 juga merupakan bencana bagi perekonomian dunia. Dan dalam hal ini, perekonomian Indonesia juga mendapatkan dampak yang begitu besar dari pandemi Covid-19 ini.

Indonesia mengalami krisis perekonomian yang sangat buruk jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I tahun 2020 sebesar 2.97%. Selanjutnya, perekonomian Indonesia mulai bergejolak sejak pandemi Covid-19 menyerang Indonesia dan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar di berbagai wilayah di Indonesia. Terlihat dari laporan Bank Indonesia (BI) bahwa terjadi kontraksi (penurunan) terhadap laju perekonomian Indonesia pada triwulan II tahun 2020 yakni sebesar minus 5,32%. Penurunan laju perekonomian Indonesia ini juga disebabkan oleh melemahnya perekonomian global. (Onny Widjanarko, “Covid-19 Tekan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020”, diakses pada tanggal 25 februari 2021

<http://pelakubisnis.com/2020/08/covid-19-tekan-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020/>)

Bank Dunia (World Bank) memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia akan melambat signifikan hingga 0 persen, jauh merosot di bawah realisasi pertumbuhan ekonomi tahun lalu yang masih berada di level 5 persen. Proyeksi anjloknya pertumbuhan ekonomi itu akibat menyebarnya pandemi Covid-19 yang diikuti dengan upaya penanganan berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) selama dua bulan sejak April, Mei hingga awal Juni. Senior ekonom World Bank Ralph van Doorn mengatakan konsumsi rumah tangga mengalami perlambatan akibat maraknya gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) seiring dengan kejatuhan ekonomi global serta penurunan kepercayaan konsumen. Bahkan dalam skenario terburuk, jika PSBB terus berlanjut hingga 4 bulan, pertumbuhan Indonesia bisa minus 3,5 persen. "Perlambatan investasi karena ketidakpastian terkait dengan infeksi dan penanggulangan, aktivitas ekonomi yang melemah, dan turunnya harga komoditas dan perlambatan global," katanya saat pemaparan virtual, Selasa (2/6/2020). Perlambatan ekonomi juga akan direfleksikan lewat tingkat ekspor-impor, di mana impor jauh lebih cepat turunnya. (<https://ekonomi.bisnis.com/read/20200602/9/1247572/imbacovid19bankduniaprediksi-pertumbuhan-ekonomi-ri-anjlok-hingga-0> diakses pada tanggal 23 februari 2021).

Dampak krisis masih terus terasa. Permintaan dalam negeri masih secara signifikan lebih lemah dibanding sebelum krisis (pada bulan September berada 2,8% di bawah tingkat tahun 2019). Angka pengangguran meningkat sebesar

1,8% poin menjadi 7,1% dan angka setengah penganggur meningkat sebesar 3,8% poin menjadi 10,2% pada kuartal ketiga, dibanding tahun sebelumnya.

Tindakan moneter yang diambil untuk menghadapi krisis sudah cukup kuat. Program pembelian obligasi Bank Indonesia dalam mata uang lokal (1,8% dari PDB pada bulan Agustus dibanding rata-rata 1,7% dari PDB di antara pasar negara-negara berkembang) berhasil membantu mempertahankan stabilitas fiskal dan mendanai defisit fiskal yang terjadi. Tindakan ini juga telah berkontribusi kepada penurunan jangka panjang hasil penjualan obligasi pemerintah dalam mata uang lokal. Akan tetapi, program tersebut juga memiliki kelemahan dari segi makro-finansial yang perlu dikelola. Tindakan fiskal yang kuat oleh pemerintah untuk menyelamatkan nyawa dan mata pencaharian serta menstimulasi pemulihan (4,3% dari PDB) sangat menentukan.

Namun kecepatan pemulihan tidak merata di semua sektor. Sektor-sektor yang membutuhkan kontak fisik secara intensif yang bergantung kepada interaksi tatap-muka dengan pelanggan – termasuk transportasi, perhotelan, perdagangan grosir dan eceran, konstruksi, manufaktur – mengalami hantaman cukup parah dan hanya sebagian saja yang mulai pulih. Sektor-sektor yang tidak membutuhkan kontak secara intensif – misalnya keuangan, pendidikan, komunikasi dan telekomunikasi – lebih kuat bertahan. Sektor-sektor dengan permintaan yang tinggi dari luar negeri – seperti pertambangan dan manufaktur sebagian terlindungi oleh mulai pulihnya perdagangan dan harga beberapa komoditas yang mengalami penurunan pada pertengahan tahun 2020.

(<https://www.worldbank.org/in/country/indonesia/publication/december-2020-indonesia-economic-prospects> diakses pada tanggal 23 februari 2021).

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan merupakan suatu hasil kerja yang dicapai oleh perusahaan tersebut pada suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut dalam mengelola sumber daya yang ada.

Menurut Fahmi (2017:2) Kinerja keuangan adalah :

“Kinerja Keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar.”

Sedangkan Menurut Rudianto (2013:189) Kinerja keuangan adalah :

“Kinerja Keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.”

Berdasarkan pengertian diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa Kinerja Keuangan dapat dikatakan sebagai hasil yang dicapai oleh perusahaan atas kegiatan yang dilakukan dalam menggunakan sumber keuangan yang tersedia. Selain itu pengukuran kinerja keuangan digunakan untuk melakukan perbaikan kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan atau analisis rasio keuangan pada periode tertentu.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan. Dengan menganalisis laporan tersebut, kondisi perkembangan financial perusahaan tersebut dapat diketahui. Baik di masa lalu maupun di masa yang akan datang, sedangkan dimasa yang akan datang penuh dengan ketidakpastian. Maka dari itu, digunakan sebagai alat memprediksi dalam pengambilan keputusan keuangan dan manajemen juga dapat melihat prestasi kerjanya sehingga dimungkinkan dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan produktivitas perusahaannya.

2.1.2.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisa dana mengevaluasi laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Mahmudi (2013:14) Pengukuran Kinerja Keuangan merupakan :

”Pengukuran kinerja merupakan alat untuk menilai kesuksesan organisasi. Dalam konteks organisasi sektor publik, kesuksesan organisasi itu akan digunakan untuk mendapatkan legitimasi dan dukungan publik. Masyarakat akan menilai kesuksesan organisasi sektor publik melalui kemampuan organisasi dalam memberikan pelayanan public yang relative murah dan berkualitas.”

Sedangkan Menurut Kasmir (2016:106) bahwa :

“untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan, setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.”

Maka dari itu, pengukuran kinerja keuangan dapat ditinjau dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan. Di dalamnya meliputi likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen dalam memperoleh laba dari penggunaan aktiva dan hasil yang dapat diperoleh oleh pemegang saham dari investasi yang dilakukannya ke dalam perusahaan tersebut.

Salah satu alat untuk melakukan pengukuran kinerja keuangan yaitu dengan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas dan nilai pasar. Setiap jenis rasio keuangan memiliki arti, kegunaan dan tujuan yang berbeda-beda. Kemudian berguna dalam pengambilan keputusan.

A. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dan kemungkinan perusahaan memiliki masalah dalam memenuhi kewajiban tersebut. Rasio likuiditas berada dalam keadaan yang baik jika semakin tinggi atau besarnya nilai rasio likuiditas, terdapat dua hasil pengukuran rasio likuiditas yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid*.

Menurut Kasmir (2016:130) pengertian rasio likuiditas adalah :

“Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.”

Dari Definisi diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu atau pada saat jatuh tempo.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan menurut Kasmir (2016:132) adalah sebagai berikut :

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio yang harus digunakan untuk menghitung tingkat likuiditas suatu

perusahaan terdiri dari:

1. *Current ratio*

Current ratio yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Menurut Munawir (2010:72), *Current ratio* 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya ratio bergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau ratio yang umumnya tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaannya. *Current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) dan akan digunakan sebagai tidak tolak untuk mengadakan penelitian atau analisis yang lebih lanjut.

2. *Rasio Cepat (Acid test ratio)*

Acid test ratio sering juga disebut quick ratio yaitu perbandingan antara (aktiva lancar–persediaan) dengan hutang lancar. Rumus untuk mencari rasio cepat atau *acid test ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Menurut Munawir (2010:74), “*Acid test ratio* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai utang kas, kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang”.

3. *Cash Ratio*

Menurut Kasmir (2016:140), “Rasio kas atau cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang”. Rumus untuk mencari rasio kas atau cash ratio dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rata-rata industri untuk cash ratio adalah 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain, namun kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal, sebaliknya apabila rasio kas di bawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

4. *Rasio Perputaran Kas (Cash Turnover)*

Menurut Kasmir (2016: 140) adalah:

Rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio perputaran kas atau cash turnover adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Menurut Munawir (2010:80), “Menganalisa posisi modal kerja dapat juga digunakan beberapa rasio lainnya, misalnya ratio antara aktiva lancar

dengan total aktiva, ratio antara tiap pos-pos dalam aktiva lancar dengan total aktiva lancar, ratio antara total hutang lancar dengan total hutang, ratio antara tiap-tiap pos hutang lancar dengan total hutang 18 lancar dan lain-lain". Rumus untuk mencari inventory to net working capital dapat digunakan sebagai berikut:

$$Inventory\ to\ NWC = \frac{Aktiva\ Lancar - Hutang\ Lancar}{Jumlah\ Aktiva} \times 100\%$$

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan *current ratio*. Menurut Wild dalam Subramanyam (2012:243) alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur :

"1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi jumlah (kelipatan) asset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin rendah keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar; 2. Penyangga kerugian. Semakin besar penyangga maka semakin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai asset lancar non kas pada saat asset tersebut dilepas atau dilikuidasi; 3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat : membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga."

B. Rasio Profitabilitas

Setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba dari modal yang mereka kelola. Maka dari itu, manajemen perusahaan dituntut untuk mencapai target tertentu yang sudah direncanakan sebelumnya. Tujuan utama rasio ini yaitu dapat melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan ataupun kenaikan sekaligus mencari penyebab terjadinya perubahan tersebut.

Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2016:81) rasio profitabilitas adalah :

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu.”

Menurut Kasmir (2016:196) Definisi rasio profitabilitas adalah :

“rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Dari pengertian-pengertian diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba yang dihasilkan perusahaan dapat berasal dari penjualan produk berupa barang atau jasa maupun laba dari investasi atas penanaman modal pada perusahaan lain.

Menurut Kasmir (2016:196) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Rasio yang harus digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas suatu perusahaan terdiri dari :

1. *Net Profit Margin*

Menurut Irham Fahmi (2015:135) rasio *net profit margin* adalah :

Rasio ini digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Penjualan yang sudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba yang tinggi akan lebih disukai karena menunjukkan perusahaan mendapatkan hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan. *Net profit margin* diukur dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Keterangan :

- *Earning After Tax (EAT)* = Laba Setelah pajak
- *Sales* = Penjualan

2. *Return Investment (ROI)*

Menurut Prastowo (2015:81), "Return on Investment (ROI) atau return on total asset mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Ratio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya". Rumus untuk mencari return on investment (ROI) dapat digunakan sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Aktiva Rata-rata}}$$

3. *Return on Equity*

Menurut Kasmir (2016:201) rasio ROE adalah :

“hasil pengembalian ekuitas (*return on equity*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.”

Return on Equity diukur dengan rumus :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (Earning After Tax)}}{\text{Modal Sendiri (Shareholder Equity)}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran rasio *Return on Equity* (ROE). Menurut Gitman (2012:82) “*Return on common equity measures the return earned on the common stockholder’s investment in the firm.*” Artinya bahwa “*return on equity* secara umum mengukur pengembalian yang diperoleh atas investasi pemegang saham biasa di perusahaan.” Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh.

C. **Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Setiap perusahaan memerlukan pendanaan agar dapat menjalankan kegiatan operasional

perusahaannya. Dana tersebut digunakan untuk kebutuhan perusahaan jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya diperlukan perhitungan rasio solvabilitas.

Menurut Irham Fahmi (2015:127) pengertian rasio leverage adalah :

“rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori extreme leverage, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.”

Menurut Kasmir (2016:150) adalah :

“Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”

Dari pengertian-pengertian diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Penggunaan utang oleh perusahaan sebaiknya sewajarnya saja agar dapat mendapatkan tambahan dana untuk kegiatan operasional perusahaan. Apabila perusahaan menggunakan utang terlalu tinggi maka dikhawatirkan akan membebani perusahaan di masa akan datang karena adanya pokok utang dan bunga yang harus dibayarkan.

Menurut Kasmir (2016:153) beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas adalah :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Rasio yang harus digunakan untuk menghitung tingkat solvabilitas suatu

perusahaan terdiri dari:

1. *Debt to total asset ratio* atau *debt ratio* (DAR)

Menurut Kasmir (2016:156) rasio *debt ratio* adalah :

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. DAR diukur dengan rumus :

$$Debt Ratio (DAR) = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rata-rata industri 35%, debt to asset ratio perusahaan masih di bawah rata-rata industri sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuhnya utangnya.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir (2016:157) rasio *debt to equity ratio* adalah :

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

DER diukur dengan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100 \%$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2016: 159) adalah :

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung Long Term Debt to Equity Ratio adalah sebagai berikut:

$$LTDtER = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

4. *Times Interest Earned*

Menurut Kasmir (2016: 160) adalah :

Times Interest Earned atau jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menutup tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan kepada kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan

mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar. Rumus yang digunakan untuk menghitung Times Interest Earned adalah sebagai berikut:

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{Earnings before interest and tax}}{\text{Interest expense}}$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Menurut Kasmir (2016: 162) adalah :

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai Times Interest Earned Rasio. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (lease Contract). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus yang digunakan untuk mencari *Fixed Charge Coverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2016:82) yaitu :

“debt to equity ratio merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditor dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *debt to equity ratio*. Informasi yang didapat dari perbandingan antara total utang dengan total ekuitas pemilik dapat digunakan oleh kreditor untuk mengukur besarnya resiko utang yang akan diberikan kepada perusahaan yang *debt to equity* rasionya dianalisis.

D. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (activity ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio ini melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Menurut Kasmir (2016:172) pengertian rasio aktivitas adalah sebagai berikut :

“Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.”

Dari uraian diatas sampai pada pemahaman penulis rasio aktivitas adalah untuk mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola sumberdaya perusahaannya.

Tujuan perhitungan rasio aktivitas menurut Kasmir (2016:173) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu tahun periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Rasio yang harus digunakan untuk menghitung tingkat aktivitas suatu perusahaan terdiri dari:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Menurut Kasmir (2016:176) rasio perputaran piutang adalah :

“rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan putang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.”

Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang Dagang}}$$

2. Hari Rata-rata Penagihan Piutang (*Days Of Receivable*)

Menurut Kasmir (2016:177-179), “Bagi bank yang akan memberikan kredit perlu juga menghitung rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*). Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari)

piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih dan rasio ini juga sering disebut "days sales uncollected". Rumus untuk mencari hari rata-rata penagihan piutang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Days of Receivable} = \frac{\text{Piutang Rata-Rata} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}}$$

3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover ratio*)

Menurut Kasmir (2016:180) rasio perputaran persediaan adalah :

“Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (Inventory) ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun.

Rumus untuk mencari perputaran persediaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

4. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Menurut Prastowo (2015:84-85), “Menghubungkan penjualan dengan modal kerja, memberi indikasi perputaran modal kerja selama periode tertentu. Ratio ini membandingkan dengan data periode yang lalu, pesaing dan rata-rata industri dalam rangka memastikan cukup tidaknya perputaran modal kerja tersebut”. Rumus untuk mencari perputaran modal kerja digunakan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja rata-rata}} \times 1 \text{ Kali}$$

5. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Menurut Kasmir (2016:184) rasio perputaran aset tetap adalah:

“*Fixed Assets Turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah

perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.”

Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva tetap dalam suatu periode. Rumus untuk mencari Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

6. Perputaran Total Aset (*Total Assets TurnOver*)

Menurut Kasmir (2016:185) rasio perputaran total aset adalah :

“*Total Assets TurnOver* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.”

Rumus untuk mencari Perputaran Total Aset (*Total Assets TurnOver*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran rasio Aktivitas Perputaran Total Assets (*Total Assets Turnover*) karena rasio ini memperlihatkan seberapa efektif investasi yang dilakukan, sehingga dapat diperkirakan apakah manajemen perusahaan mampu mengefektifkan modal yang ada.

E. Rasio Nilai Pasar

Rasio ini merupakan ukuran yang paling komprehensif untuk menilai hasil kerja perusahaan karena rasio tersebut mencerminkan kombinasi pengaruh rasio risiko (likuiditas dan solvabilitas) dan rasio hasil pengembalian (aktivitas dan profitabilitas). Rasio ini penting sekali karena hubungannya dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham.

Menurut Irham Fahmi (2015:82) nilai perusahaan adalah :

“Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.”

Dari Uraian-uraian diatas sampai pada pemahaman penulis rasio ini memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

Adapun Jenis-jenis pengukuran rasio nilai pasar adalah sebagai berikut :

1. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2017:117) menyatakan bahwa *Earning Per Share* adalah:

“Earning Per Share atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat sehingga tingkat pembelian yang tinggi.”

Rumus untuk mencari *Earning Per Share (EPS)* dapat digunakan perbandingan antara Laba bersih dengan Jumlah saham beredar sebagai berikut.

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2. *Price Earning Ratio (PER)* atau Rasio Harga Laba

Menurut Irham Fahmi (2015:138) bahwa :

“*Price Earning ratio* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara market price per share (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan.”

Rumus *Price Earning Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price Pershare}}{\text{Earning Pershare}}$$

Keterangan :

- *Market Price Pershare* = Harga pasar per saham
- *Earning Per Share* = Earning Per Lembar Saham

Dari uraian diatas sampai pada pemahaman penulis *Price Earning Ratio (PER)* adalah suatu teknik analisis fundamental dengan nilai saham dan membandingkannya dengan harga saham per lembar dengan laba yang dihasilkan dari setiap lembar saham.

3. *Price Book Value (PBV)*

Salah satu indikator fundamental dari sebuah saham adalah *price per book value (PBV)* yang banyak digunakan oleh investor maupun analis untuk mengetahui nilai wajar saham. Indikator ini didapat dengan membagi harag saham yang ada di pasar saham dengan nilai *book value* dari saham tersebut.

Menurut Irham Fahmi (2015:139) Bahwa :

“*Price to Book Value* rasio ini menggambarkan seberapa besar menghargai nilai buku saham perusahaan.”

Rumus *Price to Book Value* dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Price to Book Value Ratio} = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran rasio nilai pasar *Price Book Value (PBV)*, karena saham yang memiliki rasio PBV yang besar bisa dikatakan memiliki valuasi yang tinggi (*overvalue*) sedangkan saham yang memiliki PBV dibawah satu memiliki valuasi yang rendah alias (*undervalue*).

2.1.2.3 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Tujuan pengukuran kinerja keuangan perusahaan Menurut Munawir (2012:31) adalah :

1. Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas
Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas
Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Dengan demikian pada uraian-uraian diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa pengukuran kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu analisis untuk menghasilkan suatu keputusan pada periode tertentu dan mengacu pada target yang sudah ditentukan.

2.1.2.4 Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Prayitno (2010), penilaian kinerja dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Manfaat dari penilaian kinerja bagi manajemen adalah untuk :

- a. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotifan karyawan secara maksimal.
- b. Membantu pengambilan keputusan yang berhubungan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan menyediakan kriteria promosi dan evaluasi program pelatihan karyawan.

- d. Menyediakan umpan balik bagi karyawan bagaimana atas menilai kinerja karyawan.
- e. Menyediakan suatu dasar dengan distribusi penghargaan.

Dengan demikian pada uraian diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa penilaian terhadap kinerja keuangan sangatlah penting bagi perusahaan dalam menunjang keberhasilan perusahaan dalam mewujudkan atau mencapai target yang di rencanakan. Sedangkan, bagi investor manfaat informasi tentang kinerja keuangan yaitu untuk melihat apakah investor akan mempertahankan investasi pada perusahaan tersebut. Jika kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi, dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor akan menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Sehingga akan terjadi kenaikan harga saham.

2.1.3 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian untuk melihat Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai bahan referensi sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Jovie Wijaya (2018)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan	Kinerja Keuangan	Hasil uji statistik deskriptif pada faktor NPF, FDR, ROA, ROE, BOPO

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
		Menggunakan Metode RGEC Sebelum dan Sesudah Go Public (Studi Pada Bank Panin Dubai Syariah Periode 2011-2016)		dan GCG menunjukkan bahwa dari semua faktor yang diuji, hanya faktor FDR yang mempunyai perbedaan yang positif pada kinerja keuangan Bank Panin Dubai Syariah sebelum dan sesudah go public. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji paired sample t test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada NPF, FDR, ROA, ROE, dan BOPO sebelum dan sesudah go public, uji hipotesis dengan menggunakan uji wilcoxon juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada GCG sebelum dan sesudah go public.
2	(Roosdiana, 2020)	Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI	Dampak Covid-19, Kinerja Perusahaan	Tidak terdapat perbedaan signifikan rasio keuangan profitabilitas dan likuiditas, sedangkan terdapat perbedaan signifikan rasio keuangan

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
				solvabilitas dan aktivitas pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI Sebelum dan sesudah pengumuman nasional kasus pertama Pandemi Covid-19.
3	Sunitha Devi, Ni Made Sindy Warasniasih, Putu Riesty Masdiantini, Lucy Sri Musmini, (2020)	The Impact of Covid-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange	Dampak Covid-19, Kinerja Keuangan	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas dan rasio leverage, namun terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio profitabilitas dan rasio aktivitas jangka pendek namun penurunan rasio leverage adalah sektor barang konsumsi, sedangkan sektor property, riil, perkebunan dan konstruksi bangunan, keuangan, perdagangan, jasa dan investasi.
4	Silpa Hanoatubun (2020)	Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia	Dampak Covid-19, Perekonomian Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan dampak Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia yaitu terjadi kesusahan dalam mencari lapangan pekerjaan dan juga tidak

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
				mempunyai penghasilan dalam memenuhi kebutuhan untuk sehari hari.
5	Annisa Nadiyah Rahmani (2020)	Dampak Covid-19 terhadap harga saham dan kinerja keuangan perusahaan (Studi pada Emiten LQ 45 yang listing di BEI)	Dampak Covid-19, Harga saham, Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) Pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap harga saham dan (b) Pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap kinerja keuangan.
6	Shehar Yar Ahmed (2020)	Impact of Covid-19 on Performance of Pakistan Stock Exchange	Covid-19, Performance	The objective of this study is to determine the impact of COVID-19 on the performance of Pakistani Stock Market. This study uses the data of COVID-19 related positive cases, fatalities, recovers and the closing prices of PSX 100 index of the first half of 2020. The findings of the study suggest that only COVID-19 recoveries are influencing the performance of the index and the daily positive cases and fatalities are insignificantly related to the performance.

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
				Further studies can be performed by incorporating other variables such as economic growth, interest rate and inflation rate along with the COVID-19 related variables at a cross-country level.
7	Abedalqader Rababah, Lara Al-Haddad, Muhammad Safdar Sial,Zheng Chunmei,Jacob Cherian (2020)	Analyzing the effects of Covid-19 pandemic on the financial performance of Chinese listed companies	Covid-19,financial performance	We found that the small- and medium-sized companies are most affected by this pandemic, in addition to that our analysis has revealed that serious-impact areas and industries which were worst hit by the COVID-19 experienced a sharper decline in financial performance as compared to other industries. The findings of this study have broad implications for policymakers, as it is evident that governments, banks, regulatory bodies, and central banks must combine forces to tackle the financial and economic impacts of

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
				COVID-19 crises.
8	Huayu Shen, Mengyao Fu, Hongyu Pan, Zhongfu Yu, Yongquan Chen (2020)	The Impact of the Covid-19 Pandemic on Firm Performance	Covid-19, corporate performance	Using the financial data of listed Chinese companies, we study the impact of COVID-19 on corporate performance. We show that COVID-19 has a negative impact on firm performance. The negative impact of COVID-19 on firm performance is more pronounced when a firm's investment scale or sales revenue is smaller. We show, in an additional analysis, that the negative impact of COVID-19 on firm performance is more pronounced in serious-impact areas and industries. These findings are among the first empirical evidence of the association between pandemic and firm performance.
9	Chairul Iksan Burhanuddin, Muhammad Nur Abdi	Ancaman Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus	Covid-19, Ekonomi Global	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melihat perkembangan dan

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
	(2020)	Corona (Covid-19)		pengaruh ekonomi tidak hanya sebatas lingkup ekonomi itu sendiri. Akan tetapi ekonomi juga bisa terdampak dari budaya dan kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan menyebarnya virus Corona turut membawa dampak negatif pada perekonomian dunia.
10	M.Hasan Rifa'i, Junaidi, Arista Fauzi Kartika Sari (2020)	Pengaruh Peristiwa Pandemi Covid-19 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Covid-19, Indeks Harga Saham Gabungan	Hasil Uji-t sampel berpasangan menunjukkan hasil t indeks Harga Saham Gabungan sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 t hitung 8,176 dengan sig.t 0,000 < α 0,05 maka H ₀ ditolak dan H ₁ diterima, artinya terdapat perbedadaan ISHG (Indeks Harga Saham Gabungan) antara sebelum dan sesudah pandemi covid-19.
11	Ilhami, Husni Thamrin, 2021	Analisis Dampak Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia	Dampak Covid-19, Kinerja Keuangan	Dari hasil pengolahan data menunjukkan secara keseluruhan dampak Covid-19 terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia yang dilihat dari hasil tabel uji beda

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
				(Uji Paired Sample T-Test) rasio CAR, ROA, NPF dan FDR tidak signifikan menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan.
12	Veronica Stephanie Sullivan dan Sawidji Widoatmodjo (2021)	Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Selama Pandemi (COVID-19)	Kinerja Keuangan	Hasil penelitian dari 43 perbankan menunjukkan bahwa CAR, NPL, BOPO terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi, sementara ROE dan LDR terdapat perbedaan yang tidak signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi.
13	Yuni Rahmawati, M Agus Salim, A Agus Priyono (2021)	Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Pada Bank Syariah Yang Terdaftar Di OJK)	Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan BOPO Islam bank sebelum pandemi Covid-19 dan selama pandemi Covid-19. Tidak ada perbedaan dalam ROA bank syariah sebelum pandemi Covid-19 dan selama pandemi Covid-19. Terdapat perbedaan FDR bank syariah sebelum pandemi Covid-19 dan selama Pandemi covid19.

Dalam penelitian ini, yang membedakan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya, yaitu perusahaan subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta periode waktu yaitu periode Triwulan III 2020. Selain itu, dalam penelitian ini menambahkan rasio pasar.

2.1 Kerangka Pemikiran

Perkembangan *Coronavirus Disease (Covid-19)* yang terpapar di Indonesia semakin meningkat mengakibatkan dampak yang signifikan pada usaha di semua sektor khususnya pada subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI, yang kemudian mengakibatkan penurunan kualitas kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa Kinerja Keuangan sebagai variabel independen penelitian.

2.1.2 Hubungan Pandemi Covid-19 dengan Kinerja Keuangan

Pandemi Covid-19 merupakan wabah global yang menyebar ke seluruh negara dan berdampak negatif terhadap ekonomi nasional dan menyebabkan penurunan kinerja keuangan pada semua sektor perusahaan. Hal ini tentu saja akan menyebabkan penurunan laba yang signifikan.

Menurut (Ningtias, 2014) Menilai Kinerja Keuangan yaitu :

“Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, tingkat kesehatan perusahaan bagi para pemegang saham sangat berkepentingan untuk mengetahui kondisi sebenarnya suatu perusahaan, agar modal yang akan dituju cukup dan mendapatkan tingkat hasil pengembalian yang menguntungkan dari investasi yang diamankan. Untuk mengukur bagus tidaknya kinerja suatu perusahaan umumnya dilakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan itu sendiri dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmani, 2020) :

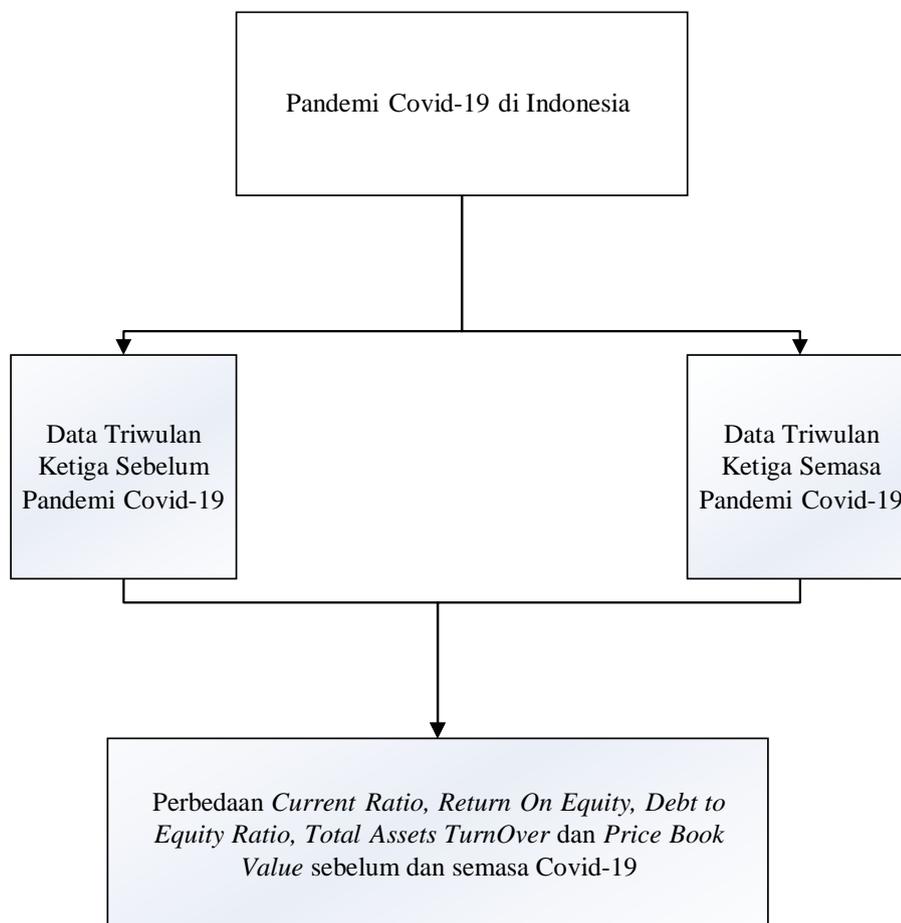
“Bahwa bencana Covid-19 ini telah mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan terutama kinerja operasional yang merupakan kegiatan pokok perusahaan. Sektor perusahaan LQ-45 yang terkena dampak terhadap penurunan kinerja keuangan setelah terkena dampak Covid-19 adalah sektor distribusi pokok bahan bakar (BBM), hotel, restoran, pariwisata, industri otomotif, perbankan, rokok tembakau. Eksplorasi, penambangan, pengolahan dan produksi nikel, bisnis ritel pakaian, perkebunan, gas, jasa pendukung telekomunikasi, kontraktor penambangan dan manufaktur sabun, deterjen, konsumsi rumah tangga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa banyak sektor perusahaan yang terkena dampak penurunan kinerja keuangan dari adanya pandemi Covid-19.”

Dari uraian-uraian diatas bahwa sepemahaman penulis, meningkatnya jumlah data perkembangan Covid-19 yang terpapar di Indonesia mengakibatkan dampak yang sangat besar pada usaha di semua sektor, khususnya pada perusahaan subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dilihat pada laporan keuangan yang sudah dipublikasikan pada Triwulan III tahun 2020 menunjukkan kinerja keuangan yang buruk jika dibandingkan dengan sebelum Indonesia terkena dampak Covid-19. Kinerja keuangan relatif stabil, hal ini menunjukkan bahwa betapa besar dampak yang dirasakan oleh perusahaan. Untuk mengukur bagus tidaknya kinerja suatu

perusahaan umumnya dilakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan itu sendiri dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.1 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, tinjauan pustaka dan beberapa penelitian terdahulu, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Menurut Sugiyono (2018:63) bahwa :

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

Maka dari itu, hipotesis sementara yang digunakan adalah :

H1 : terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan *Current Ratio* sebelum dan semasa Pandemi Covid-19.

H2 : terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan *Return On Equity* sebelum dan semasa Pandemi Covid-19.

H3 : terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* sebelum dan semasa Pandemi Covid-19.

H4 : terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan *Total Assets TurnOver* sebelum dan semasa Pandemi Covid-19.

H5 : terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan *Price Book Value* sebelum dan semasa Pandemi Covid-19.